

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modernisasi ini banyak dijumpai remaja yang sering ikut-ikutan dalam perilaku atau berbicara sehari-hari yang berasal dari hasil meniru terhadap temannya atau orang-orang yang sering dijumpainya. Seseorang mengikuti perlombaan mirip dengan artis atau orang-orang terkenal yang dilengkapi dengan atribut yang menguatkan kemiripannya dengan si artis yang ditirunya. Remaja melakukan peniruan penampilan selebritis dari tayangan televisi. Hal tersebut terjadi karena proses meniru atau imitasi. Peniruan-peniruan ini tidak terlepas dari pemujaan terhadap tokoh yang diidolakan. Remaja merasa ada sesuatu hal yang dirasa kurang memuaskan dari figur panutan yang ada disekelilingnya seperti orang tua atau guru, maka remaja mencari tokoh yang dianggap memiliki nilai lebih dibandingkan orang tua atau guru. Peniruan-peniruan terlihat dari potongan-potongan rambut, cara berpakaian, gaya hidup, peniruan dialek, istilah-istilah yang dilontarkan remaja sering kali ditiru oleh remaja (Gerungan, 2000).

Hurley & Charter (2005) mengemukakan imitasi atau meniru adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsang dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik. Proses ini melibatkan

kemampuan kognisi tahap tinggi karena tidak hanya melibatkan bahasa namun juga pemahaman terhadap pemikiran orang lain. Kartono dan Gulo (2000) mengartikan imitasi sebagai proses tindakan belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Ahmadi dan Supriyono (2005) menambahkan imitasi merupakan suatu bentuk belajar dimana seseorang mengikuti kelakuan orang lain sebagai model.

Imitasi yang dilakukan remaja dapat berimplikasi atau berpengaruh secara positif maupun negatif. Misalnya remaja melakukan imitasi terhadap tokoh idola yang memiliki prestasi dan memiliki kepribadian yang positif dapat mengarahkan remaja tersebut pada perilaku dan penampilan yang baik serta dapat menginspirasi remaja untuk berprestasi. Jika remaja melakukan peniruan terhadap hal-hal negatif tokoh idolanya, maka dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Berperilaku menyimpang, berpenampilan tidak sesuai dengan kepribadian remaja itu sendiri. Misalnya minum-minuman keras, gaya hidup hedonis, *free sex*, menghiasi tubuh dengan banyak tatto, dan lain sebagainya.

Remaja mengagumi tokoh idolanya dalam hal penampilan dan perilaku, maka remaja melakukan imitasi disebabkan oleh adanya keinginan untuk berpenampilan menyerupai atau bahkan sama seperti tokoh yang diidolakan. Oleh karena itu imitasi yang dilakukan remaja dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku remaja. Hasil pengamatan penulis di SMA Negeri 15 Garut diketahui sebagian siswa siswi kelas XI dan XII meniru penampilan artis atau bintang film terkenal. Imitasi dilakukan dalam hal penampilan, gaya bicara, aksesoris seperti anting, gelang, tato temporer, dan lain sebagainya. Peniruan tersebut juga diikuti dengan perilaku lainnya, misalnya menonton konser idola, menjadi

anggota *fans club* idola, membuat grup musik sealiran dengan idola, menjadi grup jejaring sosial idola¹.

Imitasi merupakan cara efisien untuk mempelajari hal-hal baru dan merupakan salah satu proses mendapatkan kematangan secara universal, yaitu pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap lingkungan sosial (Mussen, dkk. 2005). Ulasan tersebut dapat dimaknai bahwa proses imitasi dapat membentuk manusia berkembang menjadi lebih baik, begitu pula dalam kehidupan remaja sebagai siswa, melakukan imitasi atau peniruan kepada idola yang berprestasi baik dalam bidang akademis maupun non akademis akan memacu atau memotivasi siswa mengoptimalkan seluruh potensi yang ada untuk mencapai prestasi melebihi tokoh atau figur yang menjadi idolanya.

Kenyataan yang terjadi, banyak remaja bersifat impulsif (kurang berpikir matang) dengan melakukan imitasi semua perilaku atau penampilan tokoh idola tanpa melalui pertimbangan rasio bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan mental serta sosial (Gerungan, 2000). Ditambahkan oleh Bandura (1996) individu yang perilakunya ditiru menjadi model pembelajar yang meniru. Istilah *modeling* digunakan untuk menggambarkan proses belajar sosial. Model ini merujuk pada seseorang yang berperilaku sebagai stimuli bagi respon pembelajar. Konsep dan prinsip peniruan dalam belajar sosial dilakukan oleh banyak remaja dengan karakteristik: merasa kurang harga diri atau kurang cakap karena terlalu sedikit diberi pujian setelah mengkinerjakan perilaku yang cocok dengan perilaku prososial; memandang diri lebih mirip dengan model dalam beberapa segi

¹ Observasi Peneliti di SMA 15 Garut (2011)

perilaku atau keadaan tertentu; terpengaruh secara emosional sebagai akibat stres yang bersumber dari lingkungan atau pengaruh bahan pemabuk. Imitasi juga dipengaruhi usia dan kematangan aspek-aspek kognitif maupun sosial. Hurlock (2010) menyebutkan remaja masih dalam taraf perkembangan yang peka dan kritis dalam beberapa aspek perubahan. Hal ini menyebabkan timbulnya konflik krisis identitas dalam diri remaja.

Marcia (Yusuf, 2004) mengklasifikasikan perkembangan identitas diri pada remaja menjadi empat jenis, antara lain : (a) *Identity confusion* (kebingungan identitas), (b) *identity foreclosure* (penutupan identitas), (c) *identity moratorium* (penundaan identitas), dan (d) *identity achievement* (pencapaian identitas). Pencarian identitas diri ini akan dikatakan optimal apabila individu telah mencapai pada *identity achievement* (pencapaian identitas). Berkaitan dengan teori tersebut maka fanatisme remaja masuk dalam *Identity confusion* (kebingungan identitas). Keadaan emosi remaja yang labil menyebabkan remaja mencari tokoh panutan yang akan ditirunya tanpa bersikap kritis atau menilai pengaruh negatif atau positifnya, hal tersebut karena identitas diri remaja masih belum terbentuk dengan matang.

Hasil penelitian Schaller (1992) menyatakan bahwa proses pembentukan imitasi terkait erat dengan fanatisme. Zain (2004), menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara fanatisme terhadap musik *trendsetter* dengan kecenderungan sikap konsumtif pada remaja. Sadarjoen (2001) menyatakan bahwa fanatisme ditandai dengan kekaguman yang berlebih terhadap figur tertentu yang melibatkan

pengerahan energi psikis secara menyeluruh dan tingkat emosi yang tinggi serta sulit dipahami oleh nalar orang lain. Ancok dan Suryanto (1997), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa individu yang fanatik akan memiliki kecenderungan kurang memperhatikan kesadaran dan perhatian terhadap dirinya sehingga muncul perilaku yang tidak rasional dan tidak terkendali.

Perilaku fanatisme pada remaja merupakan ekspresi kekaguman yang dapat dilakukan melalui beberapa cara. Misalnya remaja mengkoleksi atribut seperti yang dimiliki idolanya, maka remaja tersebut akan mengenakan atribut koleksinya tersebut. Banyak cara remaja mengekspresikan kekagumannya terhadap tokoh idolanya diantaranya yaitu dengan memajang poster idolanya hingga memenuhi dinding kamarnya, gambar sang idola yang dipajang di dompet, membeli semua majalah atau koran yang di dalamnya memuat atau memajang foto atau profil sang tokoh idola, mengkoleksi atribut yang berhubungan dengan idolanya, rela berdesakan pada saat membeli atau mengikuti konser tokoh idolanya, dan marah bila ada yang mengejek idolanya.

Perilaku fanatisme terhadap tokoh idola selalu disertai dengan perasaan kagum, memuja-muja, semua perhatian remaja tertuju pada tokoh idola, menjunjung tinggi segala sesuatu yang ada pada diri sang idola tanpa alasan yang jelas dan disertai dengan keadaan emosional yang kuat dan berlebihan. Keinginan untuk menjadi seperti tokoh yang dikaguminya mendorong remaja untuk melakukan peniruan perilaku yang dilakukan oleh tokoh idolanya (Gerungan, 2000). Lebih lanjut Gerungan menjelaskan bahwa fanatisme yang berlebihan terhadap tokoh idola yang berlebihan akan menimbulkan dampak negatif, apabila

tokoh idola tersebut memiliki sisi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan remaja itu sendiri. Remaja yang berlebihan mengidolakan tokoh idolanya dimungkinkan akan meniru perilaku yang dilakukan tokoh idolanya tanpa memandang perilaku tersebut baik atau buruk. Secara psikologis fanatisme menimbulkan kemalasan berfikir dan ketidakkreatifan yaitu remaja hanya menjadi plagiat sang idola sehingga berpengaruh pada perkembangan psikologisnya yaitu remaja meniru karena tidak merasa percaya pada dirinya sendiri dan tidak akan menjadi sebuah pribadi yang utuh melainkan hanya sebagai peniru.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu "apakah ada hubungan antara fanatisme terhadap tokoh idola dengan imitasi pada remaja?" Sehubungan dengan pernyataan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Hubungan antara Fanatisme terhadap Tokoh Idola dengan Imitasi pada Remaja".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara fanatisme terhadap tokoh idola dengan imitasi pada remaja.
2. Sumbangan fanatisme terhadap tokoh idola terhadap imitasi pada remaja.
3. Tingkat fanatisme terhadap tokoh idola dan imitasi pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bentuk teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat yang ingin dicapai pada penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial terutama mengenai hubungan antara fanatisme terhadap tokoh idola dengan perilaku imitasi pada remaja, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan acuan dalam melakukan penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan hasil empiris bagaimana hubungan antara fanatisme terhadap tokoh idola dengan perilaku imitasi, sehingga subjek penelitian khususnya remaja dapat mengambil manfaat, mengetahui dan memahami pengaruh positif maupun negatif fanatisme terhadap tokoh idola. Hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi guru maupun orangtua dalam memperhatikan/mengawasi dan memberi bimbingan agar anak didik tidak terjebak dalam fanatisme terhadap idola dan perilaku imitasi negatif yang dapat merugikan anak, orangtua, sekolah, maupun masyarakat.